BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini penulis akan memaparkan beberapa hal yaitu latar belakang yang berkaitan dengan fenomena dan urgensi penelitian. Selanjutnya ada rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi penelitian yang memaparkan isi skripsi secara ringkas.

A. Latar Belakang

Setiap bangsa mempunyai keragaman bahasa dengan sejarah ataupun asal usul yang yang bermacam-macam, karena bahasa merupakan suatu identitas bangsa. Indonesia salah satunya yang mempunyai ragam bahasa selain bahasa Indonesia itu sendiri karena terdapat bahasa daerah yang juga mempunyai kedudukan serta fungsi yang penting untuk masyarakat Indonesia.

Bahasa mempunyai fungsi untuk memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia sebagai alat berinteraksi. Di dalam sebuah pemakaian bahasa dan gejala sosial bahasa tidak hanya ditentukan dengan faktor linguistik, dapat juga ditentukan dengan faktor non linguistik misalnya faktor sosial. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa yaitu status sosial, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan juga jenis kelamin. "*Selain hal itu pemakaian bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor situasional, misalkan siapa yang sedang berbicara, menggunakan bahasa apa mereka berbicara, kepada siapa mereka berbicara, kapan berbicara, dimana berbicara dan menyampaikan masalah yang seperti apa"* (Chaer, 2010, hlm. 5). Dengan adanya faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut menjadikan bahasa berperan penting terhadap sebuah interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan antar individu masyarakat yang berkesinambungan dan saling mempunyai timbal balik di dalamnya. *"Interaksi sosial merupakan cara untuk memelihara sebuah tingkah laku antara individu satu dengan yang lain sehingga dapat bertingkah laku*

Neneng Riska Darunasih Kusuma, 2021
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS PECINTA BUDAYA KOREA (HANSAMO) DI BANDUNG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial." (Walgito, 2003, hlm. 65). *"Interaksi sosial juga dapat meningkatkan jumlah mutu, kuantitas atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu semakin matang dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial"* (Santoso, 2010, hlm. 164). Dengan adanya bahasa dan interaksi sosial di dalamnya menjadikan Individu saling berinteraksi dengan cara dan gaya bahasa mereka sendiri. Hal itu menimbulkan adanya sebuah masyarakat yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa, dan dapat dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan. Di dalam masyarakat dwibahasawan terdapat banyak fenomena dwibahasa.

Fenomena dwibahasa ini bisa terjadi kapan saja, dimana saja ketika individu itu berada. Seseorang dapat dikatakan dwibahasawan sejak anak-anak dan tumbuh dewasa sampai seterusnya, karena hal tersebut dapat kita temukan di lingkungan keluarga, sekolah, komunitas desa, ataupun tempat lainnya.

Biasanya penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dan digunakan oleh seorang penutur yang sama, hal tersebut menjadikan adanya sebuah kontak bahasa. Dapat dikatakan demikian karena di dalam peristiwa interaksi ini dapat terjadi sebuah hubungan saling kontak bahasa, misalkan kontak bahasa antara satu dengan bahasa lain. Mackey (dalam Rahardi, 2015, hlm. 21) mengungkapkan bahwa *"Kontak bahasa adalah peristiwa saling berpengaruh diantara bahasa satu dan bahasa yang lain, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa kontak antarbahasa itu dapat menimbulkan perubahan bahasa"*.

Kontak bahasa dapat terjadi pada masyarakat yang dapat menguasai dua bahasa (bilingual) atau lebih dari dua bahasa (multilingual). Dalam pandangan sosiolinguistik situasi kebahasaan dalam masyarakat bilingual dan multilingual ini menarik perhatian untuk sebuah penelitian karena didalamnya terdapat lebih dari satu bahasa dalam sebuah interaksi sosial ditambah dengan adanya masyarakat yang terbuka dan anggotanya dapat menerima hadirnya

masyarakat lain, dari situasi itulah menimbulkan sebuah peralihan dan percampuran bahasa yang dikeal sebagai istilah alih kode dan campur kode.

Suwito (dalam Rahardi, 2015, hlm.23) mengungkapkan bahwa alih kode (*code switching*) adalah pergantian, atau perpindahan dari suatu varian bahasa satu ke bahasa lain. Seorang penutur yang semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Jawa) dan beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Indonesia), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa itu disebut alih kode. Alih kode dalam pemakaiannya bergantian dapat dua bahasa atau mungkin lebih. Gejala peralihan pemakaian bahasa dalam sebuah tindakan interaksi yang ditentukan oleh penutur, mitra tutur, adanya penutur orang ketiga. dan pengambilan keuntungan. Tindakan alih kode biasanya dilakukan karena penutur melakukannya dengan adanya sebuah kesadaran bahwa sedang melakukan peralihan bahasa.

Jenis alih kode terdapat dua macam kode yaitu alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern adalah sebuah peralihan bahasa kedalam, misalnya terjadi sebuah interaksi sosial di Pasar tradisional dan terdapat seorang pembeli yang sedang bertransaksi dengan penjual pakaian, dalam interaksinya penjual pakaian tersebut menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi pembeli tersebut menggunakan bahasa Jawa untuk menawar harga pakaian tersebut. Dengan adanya sebuah peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan tujuan supaya dapat terlihat akrab dan penjual memberikan harga murah untuk pembeli tersebut hal itulah yang disebut dengan alih kode intern, peralihan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Alih kode ekstern adalah sebuah peralihan bahasa keluar, misalnya sebagai pembelajar bahasa Asing yang menerapkan bahasa yang dipelajarinya di dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan seorang pengajar bahasa Asing yang memberikan sebuah pembelajaran di ruang kelas menggunakan bahasa Asing. Jadi, alih kode intern berlangsung antar bahasa sendiri seperti bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa, atau sebaliknya, alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang

ada dalam verbal reportoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. (dalam Saleh dan Mahmudah, 2006, hlm. 85). Selain alih kode terdapat juga campur kode, campur kode merupakan pemakaian variasi bahasa untuk memperluas gaya dan ragam bahasa yang memakai satu bahasa dengan bahasa lain, serta saling memasukkan nsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa. (Rokhman dalam Ulfiani, 2014, hlm. 97).

Campur kode terjadi apabila seorang penutur memakai satu bahasa secara dominan dan mendukung sebuah tuturan tersebut diselipkan dengan unsur bahasa lainya. Hal ini terjadi biasanya berhubungan dengan sebuah karakteristik, rasa keagamaan, latar belakang penutur dan tingkat pendidikan. Alih kode dan campur kode ini adalah sebuah peristiwa yang sering terjadi pada tempat-tempat yang mempunyai kegiatan didalamnya, banyak terdapat orang-orang yang saling bertemu dari berbagai macam daerah dan juga adanya bahasa yang berbeda atau bahkan mempunyai hobi yang sama misalkan dalam mempelajari bahasa asing. Fenomena alih kode dan campur kode tersebut dirasakan juga oleh komunitas pecinta budaya Korea (*Hansamo*) di kota Bandung yang didirikan pada 10 September 2006 dan berada dalam naungan *Korean Association* yang langsung bekerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Korea di Jakarta.

Seluruh anggota komunitas *Hansamo* sangat menyukai segala aspek yang berasal dari Korea Selatan, mereka menggunakan bahasa Korea dan bahasa Indonesia untuk berinteraksi satu sama lain setiap harinya. Dalam suatu acara atau *event* yang mereka selenggarakan seorang pembawa acara yang merupakan anggota *Hansamo* akan melakukan sebuah peralihan atau percampuran bahasa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea dan sebaliknya, bahkan dalam sepanjang acara mereka akan terus mencampurkan dua bahasa tersebut. Di sisi lain anggota komunitas tersebut mencoba melakukan alih kode atau campur kode dari suatu hal yang mereka sudah lihat ataupun dengar contohnya kata, kalimat dan gaya bahasa dari sebuah drama ataupun lagu *Korean Pop* yang mereka terapkan dalam sebuah

interaksi sosial antar anggota komunitas tersebut. Situasi juga berperan dalam adanya peralihan atau percampuran kalimat yang terjadi. Beberapa fenomena tersebut dapat berasal dari dalam diri anggota *Hansamo* ataupun dari luar diri mereka. Banyaknya fenomena ini memunculkan adanya penggunaan dan penggabungan dua bahasa dalam interaksi sosial.

Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses interaksi sosial anggota *Hansamo* dapat berpotensi adanya alih kode dan campur kode. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis akan mengkaji alih kode dan campur kode yang terjadi di dalam interaksi sosial dengan judul "**Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Komunitas Pecinta Budaya Korea (*Hansamo*) di Bandung: Kajian Sosiolinguistik**". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena bahasa dengan cara mengamati perbedaan-perbedaan. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan apa yang sudah diamati di lapangan yang kemudian akan diambil kesimpulan berdasarkan data yang didapat. Dalam penelitian ini terdapat subjek penelitian yaitu sebuah peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi anggota *Hansamo*. Sedangkan objek penelitian ini adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam interaksi komunitas pecinta budaya Korea *Hansamo* di Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berikut adalah rumusan masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial komunitas pecinta budaya Korea (*Hansamo*) di Bandung?
b. Faktor apa sajakah yang melatar belakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial komunitas pecinta budaya korea (*Hansamo*) di Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diidentifikasikan, maka secara umum penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

a. Untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam interaksi sosial komunitas pecinta budaya Korea (*Hansamo*) di Bandung.
b. Untuk menjelaskan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial komunitas pecinta budaya Korea di Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa pengetahuan mengenai teori linguistik serta dapat membagikan informasi tentang bagaimana kajian linguistik terapan. Penelitian ini juga mampu memberikan pengetahuan mengenai bagaimana bentuk alih kode dan campur kode serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial bahasa Indonesia dengan bahasa Korea dalam komunitas pecinta budaya Korea (*Hansamo*) di Bandung.

2. Manfaat dari Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan program studi bahasa korea, mengenai hubungan bahasa korea dengan sebuah sosiolinguistik. Serta dapat memberikan suatu konstribusi data untuk penelitian selanjutnya dan membahas masalah serupa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih serta sebuah pengetahuan bagi penulis mengenai ilmu sosiolinguistik terutama dalam membahas alih kode dan campur kode.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa dijadikan sebuah referensi untuk pembaca yang memerlukan informasi mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial ranah komunitas.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan, dalam bab ini terdapat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi serta definisi operasional.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Berisi tentang kajian pustaka, dalam bab ini terdapat landasan teori yang berisikan pembahasan teori-teori dalam bidang yang dikaji peneliti, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian, dalam bab ini menjabarkan penjelasan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik pengolahan data penelitian, serta sumber data penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi dan analisis data, dalam bab ini penulis menjelaskan dua hal utama, yaitu pengolahan data dan pembahasan atau analisis data temuan.

BAB V KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, dalam bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Implikasi penelitian dan rekomendasi yang disajikan setelah simpulan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami definisi yang digunakan. Bertujuan agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Berdasarkan judul penelitiannya adalah "Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Komunitas Pecinta Budaya Korea *Hansamo* di Bandung" maka definisi operasional yang akan dijelaskan adalah :

1. Alih Kode (Code Switching)

Kata Alih Kode (Code Switching) terdiri atas dua bagian, yang pertama adalah alih yang berarti sebuah pergantian, dan kode adalah sebuah salah satu dari varian disebuah tatanan bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa alih kode (Code switching) adalah sebuah pergantian dari sebuah varian yang satu kedalam varian yang lainnya.

2. Campur Kode (Code Mixing)

Campur Kode ialah percampuran lebih dari dua ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa yang disebut dengan (*speech act* atau *discourse*) tanpa melibatkan situasi dalam sebuah situasi atau kondisi berbahasa yang menegaskan adanya percampuran bahasa.

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan lebih antara satu individu dengan yang lain. atau seseorang dengan suatu kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok adanya hal tersebut dapat berpengaruh kepada seseorang bahkan kepada kelompok tersebut dan sebaliknya.

4. Komunitas *Hansamo*

Hansamo merupakan sebuah akronim dari *hanguk saranghaneun saramdeuri moim* yang berarti terdapat orang-orang yang mencintai budaya Korea yang dikumpulkan dalam satu lingkup. Adanya sebuah rasa kompak dan rasa untuk saling mendukung satu sama lain karena sebuah hobi yang sama menjadikan komunitas Hansamo lahir dan dibentuk sebagai komunitas pecinta budaya Korea yang menampung aspirasi dan hobi masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea. Komunitas ini berada dibawah naungan *Bandung Korean Association*.